

Determinan Pencegahan Penyakit DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Melati Kuala Kapuas

Hilda Irianty^{1*}, Ervina Febriyanti², Achmad Rizal³, Norfai⁴

¹⁻⁴ Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin
Jl. Trans Kalimantan Km. 17 (Tatah Mesjid), Kabupaten Barito Kuala.70582. Kalimantan Selatan, Indonesia

*Email Korespondensi : hildairianty89@gmail.com

Submitted : 13/12/2025

Accepted: 09/03/2026

Published:31/03/2026

Abstract

Prevention of dengue disease is an effort made to prevent the transmission and spread of the dengue virus carried by the Aedes aegypti mosquito. Based on data obtained from the Melati Health Center in Kuala Kapuas City, dengue cases in the Melati Health Center's work area reached 47 cases in 2022 and increased to 50 cases in 2023. The purpose of this study is to identify and analyze the relationship between education, knowledge, and attitudes towards dengue disease prevention in the working area of the Melati Health Center in 2025. This type of research is a quantitative research with a cross-sectional approach. The population in this study is housewives who live in the Central Straits sub-district of the working area of the Melati Health Center, Kuala Kapuas City. The sample in this study amounted to 97 respondents with Accidental Sampling technique. Data collection with a questionnaire consisting of 10 statements of dengue prevention, 10 knowledge questions and 10 attitude statements were analyzed univariate and bivariate and analyzed using the chi square test. The results of the analysis of Univariate of this study showed that of the 97 respondents, most of them had poor dengue disease prevention, namely 51 respondents (52.6%), low education as many as 53 respondents (54.6%), good knowledge as many as 42 respondents (43.3%), and positive attitudes as many as 73 respondents (75.3%). The results of the bivariate analysis tested in the chi square showed that there was a relationship between Education ($p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0.05$), Knowledge ($p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0.05$) and Attitude ($p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0.05$) towards the prevention of dengue disease. From the educational results, the respondents have a low category with low education greatly affects the respondents' knowledge about dengue prevention, but from the knowledge there are still many who are knowledgeable because the respondents have monitored mosquito larvae in water reservoirs and also think positively in taking preventive measures. Suggestions are expected to the community to routinely carry out 4M Plus in preventing the transmission and spread of dengue disease in the surrounding environment

Keywords: attitudes, dengue prevention, education, knowledge

Abstrak

Pencegahan penyakit DBD merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah penularan dan penyebaran virus *dengue* yang dibawa oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Melati Kota Kuala Kapuas, kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Melati mencapai 47 kasus pada tahun 2022 dan mengalami peningkatan menjadi 50 kasus pada tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap pencegahan penyakit DBD di wilayah kerja Puskesmas Melati tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di kelurahan Selat Tengah wilayah kerja Puskesmas Melati Kota Kuala Kapuas. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 97 responden dengan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling*. Pengumpulan data dengan kuesioner yang terdiri dari 10 pernyataan pencegahan penyakit DBD, 10 pertanyaan pengetahuan dan 10 pernyataan

sikap dengan di analisa secara univariat dan bivariat serta dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil dari analisa Univariat penelitian ini menunjukkan bahwa dari 97 responden sebagian besar memiliki pencegahan penyakit DBD tidak baik, yaitu sebanyak 51 responden (52,6%), pendidikan rendah sebanyak 53 responden (54,6%), pengetahuan baik sebanyak 42 responden (43,3%), dan sikap positif sebanyak 73 responden (75,3%). Hasil analisa bivariat yang di uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$), Pengetahuan ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$) dan Sikap ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$) terhadap pencegahan penyakit DBD. Dari hasil pendidikan responden memiliki kategori rendah dengan pendidikan rendah tersebut sangat mempengaruhi pengetahuan responden mengenai pencegahan DBD, tetapi dari pengetahuan masih banyak yang berpengetahuan baik dikarenakan responden sudah melakukan pemantauan jentik nyamuk di tempat penampungan air dan juga berpikir positif dalam melakukan tindakan pencegahan. Saran diharapkan kepada masyarakat untuk rutin melakukan 4M Plus dalam mencegah penularan dan penyebaran penyakit DBD di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: pencegahan penyakit DBD, pendidikan, pengetahuan, sikap

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) mengalami peningkatan secara global. Banyak kasus DBD tergolong ringan sehingga tidak seluruhnya tercatat atau dilaporkan secara resmi (World Health Organization, 2022). Organisasi tersebut memperkirakan bahwa sekitar 2,5 miliar penduduk dunia, setara dengan 40% populasi global, hidup di wilayah yang memiliki risiko penularan penyakit ini. Daerah dengan tingkat risiko tertinggi umumnya berada di kawasan tropis dan subtropis, dengan jumlah infeksi diperkirakan mencapai 390 juta kasus setiap tahun di seluruh dunia.

Menurut (Romandani, 2019) dalam (Mawaddah, 2019), pada periode awal tahun 2025 hingga bulan Maret telah dilaporkan lebih dari 1,4 juta kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan jumlah kematian melebihi 400 jiwa di 53 negara yang tersebar di wilayah World Health Organization, meliputi Amerika, Asia Tenggara, Pasifik Barat, Mediterania Timur, dan Afrika (Union, 2025). Di kawasan Pan American Health Organization, jumlah kasus yang tercatat mencapai lebih dari satu juta, menunjukkan penurunan sebesar 65% dibandingkan tahun 2024, namun masih berada 4% di atas rata-rata lima tahun terakhir. Sementara itu, di Bangladesh

terjadi peningkatan jumlah kasus pada tahun 2025 dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun angka kematian dilaporkan mengalami penurunan (Union, 2025).

Di Indonesia, Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan persoalan kesehatan masyarakat yang signifikan karena tingkat kejadiannya relatif tinggi dan kerap memicu Kejadian Luar Biasa (KLB). Data menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 114.720 kasus dengan 894 kematian. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2024 menjadi 210.644 kasus dengan 1.239 kematian yang tersebar di 32 provinsi (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Di Provinsi Kalimantan Tengah, jumlah kasus DBD meningkat dari 204 kasus pada 2021 menjadi 776 kasus pada 2022 dengan angka kesakitan 28,1 per 100.000 penduduk. Kabupaten Kotawaringin Barat mencatat angka tertinggi, sedangkan Kabupaten Kapuas berada pada urutan kelima (Dinas Kesehatan, 2023). Di wilayah kerja Puskesmas Melati, kasus DBD mengalami fluktuasi: tahun 2019 sebanyak 95 kasus, turun menjadi 7 kasus pada 2021, namun meningkat kembali menjadi 50 kasus pada 2023 dan menurun menjadi 31 kasus pada 2024. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut menunjukkan perlunya evaluasi terhadap

strategi pencegahan dan penanganan DBD.

DBD adalah penyakit akibat infeksi virus dengue yang penyebarannya terjadi melalui vektor nyamuk *Aedes aegypti*. Gejala klinis yang umum meliputi demam tinggi, gangguan perdarahan, trombositopenia, dan hemokonsentrasi. (Irianto, 2014) dalam (Tompodung, Vickly D.A., 2020). Faktor iklim, lingkungan, kepadatan penduduk, serta perilaku masyarakat turut memengaruhi penyebarannya. Salah satu faktor penting yang memengaruhi peningkatan kasus merupakan tindakan masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan (Nasution, 2019), dikutip dalam (Mawaddah, 2019).

(Hidayah, 2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kesehatan individu. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku kesehatan yang lebih baik (Sari, 2024). Pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, yang selanjutnya berpengaruh terhadap sikap dan tindakan (Tompodung, Vickly D.A., 2020). Pengetahuan dan sikap yang rendah dapat meningkatkan risiko terjadinya DBD (Subadi, 2017) dalam (Khuzaimah, 2022). Partisipasi masyarakat juga menjadi faktor penting dalam pemberantasan sarang nyamuk (Nitbani, Metlin Putri, 2022)

Berbagai upaya sudah dilakukan dalam pencegahan penyakit DBD salah satunya menurut dinas kesehatan dengan melakukan upaya 3 M Plus tetapi penyebaran penyakit DBD masih berpeluang tinggi terutama di musim hujan. Upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta pelaksanaan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Meskipun program PSN telah lama

diimplementasikan, efektivitasnya masih memerlukan perhatian.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas variabel pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan penyakit DBD dengan sasaran daerah perkotaan, sehingga pada penelitian ini walaupun masih meneliti tentang pengetahuan dan sikap tetapi belum ada yang meneliti tingkat pendidikan terhadap Pencegahan Penyakit DBD dengan sasaran di wilayah pedesaan, oleh karena itu terdapat GAP penelitian terkait hubungan pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap pencegahan Penyakit DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Melati Kabupaten Kapuas.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 26 April 2025 di wilayah kerja Puskesmas Melati, dari 10 ibu rumah tangga yang diwawancarai, enam memiliki pengetahuan cukup namun kurang mendapatkan edukasi tentang pencegahan DBD, sementara empat lainnya memiliki pengetahuan baik. Dari sisi sikap, lima responden bersikap negatif dan lima lainnya positif terhadap upaya pencegahan. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik meneliti Determinan Pencegahan Penyakit DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Melati.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis Pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap Pencegahan Penyakit DBD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu rumah tangga yang berdomisili di Kelurahan Selat Tengah, wilayah kerja Puskesmas Melati, Kota Kuala Kapuas. Jumlah sampel sebanyak 97 responden yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang diadaptasi dari penelitian (Putra, 2021) tanpa dilakukan

uji validitas dan reliabilitas. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap, sedangkan variabel dependen adalah upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan selama satu minggu, yaitu pada tanggal 15 hingga 23 Juni 2025. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel serta analisis bivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini juga tidak ada nomor izin etik penelitian tetapi sudah di izinkan dari intansi terkait dengan dikeluarkannya surat telah selesai penelitian dari Puskesmas Melati Kabupaten Kapuas dengan Nomor 400.1.2.2/212/PKM.MELATI/VII/2025.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Melati Kota Kuala Kapuas Tahun 2025

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
21-30	13	13,4
31-40	24	24,7
41-50	26	26,8
51-60	20	20,6
>60	14	14,4
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	0	0
Perempuan	97	100
Pendidikan		
Tidak tamat SD	6	6,2
SD/ sederajat	34	35,1
SMP/ sederajat	13	13,4
SMA/ sederajat	35	36,1
Perguruan Tinggi	9	9,3
Pekerjaan		

Pegawai Negeri Sipil	6	6,2
Pegawai Swasta	0	0
Pedagang	24	24,7
Buruh	4	4,1
Petani	0	0
Pengusaha Kecil	0	0
Ibu Rumah Tangga	63	64,9
Total	97	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 97 responden, kelompok usia terbanyak berada pada rentang 41–50 tahun, yaitu sebanyak 26 responden (26,8%). Seluruh responden berjenis kelamin perempuan (100%). Tingkat pendidikan sebagian besar adalah SMA/ sederajat sebanyak 35 responden (36,1%), sedangkan pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 63 responden (64,9%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pencegahan Penyakit DBD, Pendidikan, Pengetahuan, dan Sikap di Wilayah Kerja Puskesmas Melati Kota Kuala Kapuas Tahun 2025

Variabel	n	%
Pencegahan Penyakit DBD		
Baik	46	47,4
Tidak Baik	51	52,6
Pendidikan		
Tinggi	44	45,4
Rendah	53	54,6
Pengetahuan		
Baik	42	43,3
Cukup	31	32,0
Kurang	24	24,7
Sikap		
Positif	73	75,3
Negatif	24	24,7
Total	97	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa dari 97 responden, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan penyakit DBD yang tergolong tidak baik, yaitu sebanyak 51 responden (52,6%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar tergolong rendah, yaitu sebanyak 53 responden (54,6%). Pengetahuan responden sebagian besar tergolong baik, yaitu sebanyak 42 responden (43,3%), sedangkan sikap responden sebagian besar bersifat positif, yaitu sebanyak 73 responden (75,3%)

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, dan Sikap Terhadap Pencegahan Penyakit DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Melati Kota Kuala Kapuas Tahun 2025

Variabel	Pencegahan Penyakit DBD				Total		p-value
	Baik		Tidak Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan							
Tinggi	3	84	7	15,	4	10	0,000
	7	,1		9	4	0	
Rendah	9	17	4	83,	5	10	
		,0	4	0	3	0	
Pengetahuan							
Baik	3	90	4	9,5	4	10	0,000
	8	,5			2	0	
Cukup	8	25	2	74,	3	10	
		,8	3	2	1	0	
Kurang	0	0,	2	100	2	10	
		0	4	,0	4	0	
Sikap							
Positif	4	58	3	41,	7	10	0,000
	3	,9	0	1	3	0	
Negatif	3	12	2	87,	2	10	0
		,5	1	5	4	0	
Total	4	47	5	52,	9	10	
	6	,4	1	6	7	0	

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 44 responden

yang berpendidikan tinggi, sebanyak 37 (84,1%) responden yang baik melakukan pencegahan penyakit DBD dan dari 53 responden yang berpendidikan rendah, sebanyak 44 (83,0%) responden yang tidak baik melakukan pencegahan penyakit DBD.

Dan dari 42 responden yang berpengetahuan baik ada 38 (90,5%) responden yang baik melakukan pencegahan penyakit DBD, dari 31 responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 23 (74,2%) yang tidak baik melakukan pencegahan penyakit DBD. Dan dari 24 responden yang berpengetahuan kurang, sebanyak 24 (100%) yang tidak baik melakukan pencegahan penyakit DBD.

Sedangkan dari 73 responden yang bersikap positif ada 43 (58,9%) responden yang baik melakukan pencegahan penyakit DBD dan dari 24 responden yang bersikap negatif ada 21 (87,5%) yang tidak baik dalam melakukan pencegahan penyakit DBD.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Pencegahan Penyakit DBD

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Melati Kota Kuala Kapuas terhadap 97 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pencegahan penyakit DBD berada pada kategori tidak baik, yaitu 51 responden (52,6%), sedangkan kategori baik sebanyak 46 responden (47,4%). Temuan ini menggambarkan bahwa masyarakat masih belum melaksanakan pencegahan penyakit DBD dengan baik, karena jumlah responden yang melakukan pencegahan tidak baik lebih besar dibanding yang baik.

Upaya pencegahan demam berdarah paling efektif dilakukan dengan metode 4M Plus, yaitu menutup, menguras, mengubur, dan

memantau, serta langkah tambahan seperti menaburkan bubuk abate, menggunakan kelambu dan *lotion* anti nyamuk, menanam tanaman pengusir nyamuk, dan tidak menggantung pakaian (Anna, 2021). Perilaku pencegahan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang berinteraksi dengan nilai, sikap, dan kepribadian individu, sehingga dapat memengaruhi perilaku yang ditimbulkan (Mulyadi, 2023).

Menurut asumsi peneliti, masyarakat sudah menggunakan kelambu saat tidur, namun belum menanam tanaman pengusir nyamuk karena keterbatasan lahan, serta tidak mengubur barang bekas karena biasanya langsung dibuang dan diangkut petugas kebersihan. Selain itu, penggunaan bubuk abate pada bak penampungan air masih jarang dilakukan akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan manfaatnya, sehingga belum menjadi kebiasaan.

b. Pendidikan

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Melati Kota Kuala Kapuas menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu sebanyak 53 responden (54,6%), sedangkan yang berpendidikan tinggi sebanyak 44 responden (45,4%).

Menurut teori Green, pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap terbentuknya suatu perilaku individu (Notoatmodjo, 2012) dalam (Dhamayanti, 2019) Tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan serta praktik seseorang, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik pula pengetahuan

yang dimiliki. Pengetahuan tersebut kemudian akan memengaruhi sikap dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari (Funna, Desya, 2024)

Berdasarkan asumsi peneliti, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap upaya pencegahan penyakit DBD, di mana masyarakat dengan pendidikan rendah cenderung kurang memahami langkah-langkah pencegahan, sementara pendidikan yang lebih baik dapat membentuk pola pikir dan sikap yang lebih positif dalam menghadapi masalah kesehatan.

c. Pengetahuan

Hasil penelitian pada wilayah kerja Puskesmas Melati Kota Kuala Kapuas terhadap 97 responden menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 42 responden (43,3%), sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 31 responden (32,0%) dan kurang sebanyak 24 responden (24,7%).

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam menentukan perilaku kesehatan seseorang, yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal dan dipengaruhi oleh faktor seperti kepercayaan, nilai, sikap, serta usia (Mulyadi, 2023).

Berdasarkan asumsi peneliti, meskipun pengetahuan masyarakat tergolong baik, masih ada yang kurang optimal dalam pencegahan penyakit DBD karena rendahnya kesadaran dan rasa malas melakukan tindakan sederhana seperti menguras bak penampungan air secara rutin. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa air yang tampak bersih tidak perlu dikuras, padahal nyamuk

Aedes aegypti justru sering berkembang biak pada air bersih.

d. Sikap

Hasil penelitian pada wilayah kerja Puskesmas Melati Kota Kuala Kapuas menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebagian besar memiliki sikap positif terhadap pencegahan penyakit DBD, yaitu sebanyak 73 responden (75,3%), sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 24 responden (24,7%).

Menurut teori Green (2008), sikap berhubungan dengan motivasi individu dalam bertindak, di mana semakin positif sikap seseorang, maka semakin baik pula tindakannya (Jastika, 2018) dalam (Notoatmodjo, 2014) menjelaskan bahwa sikap merupakan respon tertutup terhadap suatu stimulus atau objek, sedangkan menurut Newcomb dalam (Notoatmodjo, 2012), sikap adalah kesiapan untuk bertindak, namun belum menjadi tindakan nyata (Nurkhasanah, 2021)

Berdasarkan asumsi peneliti, sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pencegahan DBD, tetapi masih ada yang belum konsisten melaksanakannya, seperti malas menguras bak penampungan air meskipun mengetahui pentingnya tindakan tersebut, karena enggan membuang air yang masih tersisa.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pendidikan Terhadap Pencegahan Penyakit DBD

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Melati Kota Kuala Kapuas menunjukkan bahwa dari 44 responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak 37 (84,1%) responden yang baik melakukan pencegahan penyakit DBD dan dari 53 responden yang berpendidikan rendah, sebanyak 44 (83,0%) responden yang tidak baik

melakukan pencegahan penyakit DBD.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Funna, Desya, 2024) serta (Mulyadi, 2023) yang juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan praktik pencegahan DBD. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan (Dhamayanti, 2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku pencegahan DBD.

Menurut teori Green (1974) dalam model Precede, pendidikan merupakan faktor penting yang dapat mengubah perilaku seseorang, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik kesadarannya terhadap kesehatan (Indah Permata, 2022) Hal ini didukung oleh pendapat (Fahriah, 2021) bahwa tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang memperoleh lebih banyak informasi dan pengetahuan tentang kesehatan.

Berdasarkan asumsi peneliti, tingkat pendidikan yang rendah memengaruhi pola pikir dan pemahaman masyarakat dalam pencegahan DBD. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kesadaran dan cara pandang yang lebih baik dalam mengambil keputusan terkait pencegahan penyakit, meskipun hal tersebut tetap perlu disertai dengan

kesadaran diri akan pentingnya menjaga kesehatan.

b. Hubungan Pengetahuan Terhadap Pencegahan Penyakit DBD

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Melati Kota Kuala Kapuas menunjukkan bahwa dari 42 responden yang berpengetahuan baik ada 38 (90,5%) responden yang baik melakukan pencegahan penyakit DBD, dari 31 responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 23 (74,2%) yang tidak baik melakukan pencegahan penyakit DBD. Dan dari 24 responden yang berpengetahuan kurang, sebanyak 24 (100%) yang tidak baik melakukan pencegahan penyakit DBD.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 ($< \alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD). temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Mulyadi, 2023) dan (Maria, 2023) yang melaporkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Dhamayanti, 2019) serta (Nitbani, Metlin Putri, 2022) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut.

Green dalam (Soekidjo, 2012) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh faktor predisposisi, antara lain pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, dan kepercayaan. Selain itu, (Sumantri, 2022) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat

pengetahuan seseorang, semakin baik pula perilakunya dalam memelihara serta meningkatkan derajat kesehatan.

Berdasarkan asumsi peneliti, pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku pencegahan DBD. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat perlu dilakukan agar tumbuh kesadaran diri terhadap pentingnya pencegahan DBD, salah satunya melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi yang mudah diakses dan efektif.

c. Hubungan Sikap Terhadap Pencegahan Penyakit DBD

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Melati Kota Kuala Kapuas menunjukkan bahwa Sedangkan dari 73 responden yang bersikap positif ada 43 (58,9%) responden yang baik melakukan pencegahan penyakit DBD dan dari 24 responden yang bersikap negatif ada 21 (87,5%) yang tidak baik dalam melakukan pencegahan penyakit DBD.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan *p-value* = 0,000 ($< \alpha = 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi (Nurkhasanah, 2021) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap dan upaya pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian (Dhamayanti, 2019) serta (Nitbani, Metlin Putri, 2022) yang melaporkan bahwa sikap tidak berhubungan secara signifikan dengan pencegahan DBD.

Green dalam (Sumantri, 2022) menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi pembentukan perilaku individu. Individu dengan sikap yang lebih positif memiliki peluang lebih besar untuk menampilkan perilaku kesehatan yang baik (Istiqomah, 2017). Selain itu, *Theory of Reasoned Action* yang dikemukakan oleh Fishbein dan (Ajzen, 1991) serta *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa sikap yang positif berperan dalam membentuk niat, yang selanjutnya memengaruhi munculnya suatu perilaku. Jika didukung norma sosial dan keyakinan diri (*perceived behavioral control*), dapat mendorong terbentuknya perilaku nyata. Namun demikian, (Wicker, 1969) menegaskan adanya fenomena *attitude-behavior gap*, yaitu ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku aktual yang dapat dipengaruhi oleh faktor situasional atau lingkungan.

Berdasarkan asumsi peneliti, meskipun responden memiliki sikap positif terhadap pencegahan penyakit DBD, sikap tersebut tidak selalu diwujudkan dalam tindakan nyata, yang menunjukkan bahwa faktor lain turut memengaruhi perilaku pencegahan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menunjukkan perilaku pencegahan penyakit DBD yang tidak baik (52,6%) berpendidikan rendah (54,6%). berpengetahuan yang baik (43,3%) dan bersikap yang positif (75,3%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan

yang signifikan antara pendidikan ($p=0,000$), pengetahuan ($p=0,000$), dan sikap ($P=0,000$) terhadap pencegahan penyakit DBD.

SARAN

Masyarakat diharapkan rutin menerapkan 4M Plus (menguras, menutup, mengubur, dan memantau tempat air) serta menjaga kebersihan lingkungan dengan dukungan tokoh masyarakat setempat. Puskesmas perlu meningkatkan upaya penyuluhan dan melibatkan kader Jumantik bersama perangkat desa serta bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk memperkuat upaya pencegahan DBD. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil ini sebagai referensi, memperluas cakupan responden, menambah variabel lain seperti peran kader dan media informasi, serta menggunakan metode penelitian berbeda agar hasil lebih representatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Melati dan pihak yang telah membantu dalam pembuatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anna, N. (2021). *Studi Literatur Gambaran Perilaku Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue* [Universitas Jambi]. [https://repository.unja.ac.id/21892/1/Skripsi Anna Novita.Pdf](https://repository.unja.ac.id/21892/1/Skripsi%20Anna%20Novita.Pdf)
- Dhamayanti, A. D. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Keluarga Dalam*

- Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Di Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta* [Universitas Muhammadiyah Surakarta.].
<https://eprints.ums.ac.id/71407/>
 Dinas Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Kapuas*.
- Fahriah, K. (2021). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Penyakit Hipertensi Pada Usia Produktif Di Wilayah Kerja Puskesmas Melati Kuala Kapuas Tahun 2021* [Universitas Islam Kalimantan Mab Banjarmasin].
<https://eprints.uniska-bjm.ac.id/7792/>
- Funna, Desya, A. D. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Kota Banda Aceh. *Holistic Nursing And Health Science*, 7(1), 48–58. <https://doi.org/10.14710/hnhs.7.1.2024>
- Hidayah, N. N. D. (2021). Determinan Penyebab Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Pencegahan Dbd Oleh Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Sendangmuljo. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(4), 229–239.
<https://doi.org/10.14710/mkmi.20.4.229-239>.
- Indah Permata, S. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Demam Berdarah Dengue (Dbd) Dengan Perilaku Pencegahan Dbd Pada Masyarakat Di Dusun Jetis Wetan Kabupaten Gunungkidul* [Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.].
<https://repository.unjaya.ac.id/id/eprint/1271/>
- Irianto, K. (2014). *Epidemiologi Penyakit Menular Dan Tidak Menular, Panduan Klinis* (Cetakan 1). Cv. Alfabeta.
<https://cvalfabeta.com/Product/Epidemiologi-Penyakit-Menular-Dan-Tidak-Menular-Panduan-Klinis/>
- Istiqomah, I. D. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Kramas Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 5(1), 510–519. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i1.15831>
- Jastika, F. R. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Dbd (Demam Berdarah Dengue) Pada Kader Di Kota Malang*. [Universitas Brawijaya].
<https://repository.ub.ac.id/id/eprint/167892/1/FaradistianiRakhmawatiJastika.Pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Waspada Penyakit Di Musim Hujan*. Kemenkes.
<https://kemkes.go.id/id/waspada-penyakit-di-musim-hujan>
- Khuzaimah, S. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kepala Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Tungkal I* [Universitas Jambi].
<https://repository.unja.ac.id/35384/>
- Maria, L. D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Karakteristik Masyarakat Dengan Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Puskesmas Bola. *Sehatmas (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 2(3), 546–553.
<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.1868>
- Mawaddah, Y. D. (2019). Faktor Yang Memengaruhi Kunjungan

- Masyarakat Dalam Pemanfaatan Posbindu Penyakit Tidak Menular Di Wilayah Kerja Puskesmas Singkil Utara Tahun 2019. *Jurnal Skala Kesehatan*, 11(1), 28–37. <https://doi.org/10.31964/jsk.v11i1.235>
- Mulyadi, E. Dan S. K. D. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pencegahan Dbd Di Wilayah Kerja Puskesmas Baros. *Journal Of Public Health Innovation*, 3(2), 164–172. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.744>
- Nasution, H. A. (2019). *Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Dbd Di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Perbaungan Kabupsten Serdang Bedagai*. [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/8550/>
- Nitbani, Metlin Putri, Dan E. S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Puskesmas Parongpong. *Klabat Journal Of Nursing*, 4(2), 27–34. <https://doi.org/10.37771/kjn.v4i2.827>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Rineka Cipta. (Ed.)).
- Nurkhasanah, D. A. D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (Jiubj)*, 21(1), 277–281. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1164>
- Putra, A. . Y. M. (2021). *Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Dengan Penanganan Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan* [Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar]. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/17c10162_a.a_yoga_mahendra_putra.pdf
- Romandani, F. . (2019). *Hubungan Upaya Pencegahan Terhadap Kejadian Penyakit Dbd Pada Masyarakat Di Desa Gemaharjo Wilayah Kerja Puskesmas Gemaharjo Kabupaten Pacitan*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Sari, T. W. Dan N. B. M. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Ibu Rumah Tangga. *Health And Medical Journal*, 6(3), 225–232. <https://doi.org/10.33854/heme.v6i3.1618>
- Soekidjo, N. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Subadi, W. (2017). Hubungan Faktor Lingkungan Sosial (Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku) Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Sorosutan Kota Yogyakarta Tahun 2013. *E-Jurnal Administrasi Publik & Administrasi Bisnis*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/pubbis/article/view/20/21>
- Sumantri, A. W. (2022). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Tanjung Baru Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 11(2), 18–28. <https://doi.org/10.55045/jkab.v11i2.140>
- Tompodung, Vickly D.A., D. (2020). Hubungan Antara Perilaku

- Pemberantasan Sarang Nyamuk Aedes Aegypti Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang. *Jurnal Kesmas*, 9(5), 27–35.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/30333>
- Union, A. Agency Of The E. (2025). *Dengue Worldwide Overview*. 2025.
<https://www.ecdc.europa.eu/en/dengue-monthly>
- Wicker, A. W. (1969). Attitudes Versus Actions: The Relationship Of Verbal And Overt Behavioral Responses To Attitude Objects. *Journal Of Social Issues*, 25(4), 41–78.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1969.tb00619.x>
- World Health Organization, (Who). (2022). *Dengue And Severe Dengue*.
https://www.who.int/health-topics/dengue-and-severe-dengue#tab=tab_1